

BAB 2

TINJAUAN TEORI

1.1 Pengetahuan Remaja Tentang Seks Tanpa Komitmen

2.1.1 Konsep Remaja

Remaja merupakan tahap tumbuh kembang transisi mulai usia 12 tahun – awal 20 tahun. Masa remaja merupakan fase pertumbuhan fisik, interaksi sosial, kemampuan kognitif, dan lainnya (Nugroho et al., 2023). Pertumbuhan merujuk pada peningkatan tinggi badan dan berat badan, sedangkan perkembangan mengacu pada perubahan dalam aspek perilaku atau psikologis seseorang (Pratiwi R., 2020).

Terdapat tiga fase tingkatan usia remaja, yaitu: remaja awal 12-15 tahun di mana remaja umumnya berada di tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Remaja menengah 15-18 tahun pada tahap ini umumnya remaja berada di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Remaja akhir 18-21 tahun di mana remaja umumnya berada di tingkat pendidikan perguruan tinggi atau mulai memasuki dunia kerja (Said, 2017).

Menurut Wulandari (2020) masa remaja merupakan fase pertumbuhan dan perkembangan dimulai dengan munculnya tanda-tanda seksual sekunder sampai mencapai tingkat kematangan seksual. Selain itu, remaja juga mengalami perubahan dalam aspek psikologis dan kognitif.

Perkembangan fisik pada remaja ditandai dengan remaja perempuan yang mengalami menstruasi pertama kali (*menarche*), sementara remaja laki-laki mengalami mimpi basah. Ciri-ciri sekunder pada remaja laki-laki ditandai dengan berat badan dan tinggi badan yang bertambah, tumbuhnya jakun, penis dan testis yang membesar, mengalami ereksi dan ejakulasi, suara menjadi berat, tumbuhnya kumis dan jenggot, tumbuhnya rambut pada bagian kelamin dan ketiak. Sedangkan ciri-ciri sekunder pada remaja perempuan ditandai dengan pinggul yang lebar,

munculnya rambut pada bagian kelamin dan ketiak, payudara membesar, dan puting tampak menonjol (Wirenviona, 2020).

Perkembangan kognitif yang dialami remaja menurut Notoatmodjo (2017), menjelaskan bahwa perubahan emosi yang sering kali tidak stabil, sangat berkaitan dengan perubahan hormon dalam tubuh, yang bisa ditunjukkan melalui kemarahan dan sensitivitas. Emosi yang tidak stabil ini mendorong remaja untuk mempunyai rasa ingin tahu dan mencari informasi dengan cara yang tidak langsung. Kemampuan intelektual remaja berkembang secara kritis, yang terlihat melalui eksperimen dan eksploratif. Teori Piaget mengatakan perkembangan kognitif mencerminkan transisi dari pemikiran konkret yang operasional menjadi pemikiran formal. Fase operasional formal dianggap sebagai tahap akhir dalam perkembangan kognitif, di mana remaja mulai berpikir secara abstrak, melakukan penalaran rasional, dan menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh (Marinda, 2020).

Perkembangan psikologis yang dialami remaja menunjukkan ketertarikan yang lebih besar terhadap teman sebaya, baik dalam hal penerimaan maupun penolakan. Remaja cenderung mencari nilai dan membandingkan norma-norma dengan teman sebaya yang memiliki jenis kelamin sama. Remaja mulai mengeksplorasi berbagai peran, membangun imajinasi dan idealisme yang lebih tinggi (Putri A. N., 2021).

Tugas perkembangan merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena dengan menguasai tugas perkembangan remaja akan mampu menemukan identitas dan jati diri dengan mudah (Diorarta et al., 2020). Tercapainya tugas perkembangan remaja ditandai dengan dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, individu yang telah mencapai tugas perkembangannya terlihat dalam kehidupan sehari-hari dengan menghormati orang yang lebih tua, dan dapat menerima keadaan fisik.

Masa remaja adalah fase di mana individu mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadinya perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan, mereka cenderung mengalami gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga berpotensi melakukan perilaku yang menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat (Marwoko, 2019)

1.1.1 Pengetahuan Tentang Seks Tanpa Komitmen

Pengetahuan merupakan semua hasil pengalaman yang dialami oleh seseorang. Setiap orang memiliki wawasan atau pengetahuan yang dapat dibagikan melalui interaksi sosial, baik secara verbal maupun tindakan. Remaja memiliki rasa keingintahuan yang sangat tinggi, mereka akan menemukan banyak hal baru yang dapat meningkatkan pengetahuan yang positif maupun informasi yang seharusnya belum mereka ketahui (Ramadhani et al., 2020).

Menurut Notoatmodjo (2015) pengetahuan terbagi menjadi enam tingkatan yaitu, tahu (*know*) artinya kemampuan seseorang untuk mengingat kembali informasi yang telah dipelajari sebelumnya. Memahami (*comrehension*) artinya kemampuan seseorang untuk memahami suatu materi dan menyampaikannya dengan benar. Aplikasi (*application*) artinya kemampuan seseorang untuk menerapkan materi yang telah dipelajari dalam kondisi yang nyata. Analisis (*analysis*) artinya kemampuan seseorang untuk menjelaskan suatu materi yang saling berhubungan. Sintesis (*synthesis*) artinya kemampuan seseorang untuk menggabungkan berbagai unsur menjadi satu keseluruhan yang baru. Evaluasi (*evaluation*) artinya kemampuan seseorang untuk menilai suatu materi berdasarkan dengan kriteria yang telah ditentukan sendiri atau yang sudah ada.

Menurut Rahmasari (2022) secara umum pengetahuan dapat dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal atau faktor dari dalam individu yang meliputi usia dan jenis kelamin. Berdasarkan faktor eksternal atau faktor dari luar individu mencakup pendidikan, pekerjaan, pengalaman, sumber informasi, lingkungan, dan sosial budaya

Pengetahuan mengenai seks tanpa komitmen merupakan pengetahuan seseorang tentang seksualitas sebelum menikah, mencakup pemahaman mengenai fungsi hubungan seksual, dampak dari seksualitas tanpa komitmen serta alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan seksual tanpa komitmen (Ishak et al., 2021).

Bentuk – bentuk pengetahuan seks tanpa komitmen pada remaja dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu sebagai berikut yang pertama, pengetahuan paling dasar tentang aspek siklus biologis atau organ reproduksi merupakan masa pubertas yang dialami remaja usia 9 – 17 tahun. Kedua, pengetahuan aspek norma dan batasan perilaku seksual pada remaja yang sangat penting agar terhindar dari perilaku yang menyimpang seperti seks bebas, tertular penyakit seksual dan kelainan seksual (homoseksual dan lesbian yang merupakan adanya rasa ketertarikan antar individu yang berjenis kelamin sama). Ketiga, pengetahuan tentang peran dan fungsi seksual yang harus dipahami oleh remaja bahwa secara seksual memiliki peran yang berbeda, seperti perempuan yang memiliki peran untuk mengandung dan melahirkan, sedangkan laki-laki tidak mengandung dan melahirkan (Lestari & Awaru, 2020).

Seks tanpa komitmen adalah segala bentuk perilaku yang didasari oleh dorongan seksual yang berkaitan dengan fungsi reproduksi atau yang merangsang organ reproduksi untuk mendapatkan kenikmatan atau kesenangan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan sebelum adanya ikatan secara resmi. Hubungan tanpa komitmen adalah istilah untuk menggambarkan hubungan romantis, tetapi dijalankan tanpa adanya komitmen, status hubungan, atau tujuan pernikahan (Widyaningrum et al., 2024).

Perilaku seks tanpa komitmen merupakan segala sesuatu yang dilakukan karena hasrat seksual tanpa ikatan pernikahan terhadap diri sendiri atau orang lain (sesama jenis atau lawan jenis). Perilaku seksual dapat mencakup perasaan tertarik,

berfantasi, berpegangan tangan, membelai, berpelukan, berciuman, meraba-raba, masturbasi hingga bersetubuh atau berhubungan badan (Sarwono, 2019).

Bentuk perilaku seksual dibagi menjadi dua jenis yaitu, perilaku seksual yang dilakukan dengan diri sendiri yang meliputi: pertama, masturbasi adalah kegiatan seksual yang merangsang organ reproduksinya untuk mencapai kepuasan seksual dalam suatu hubungan (Herbenick et al., 2020). Kedua, fantasi seksual adalah kegiatan yang disengaja maupun tidak disengaja dari seseorang untuk berkhayal yang berhubungan dengan kegiatan seksual (Dariyo A., 2019)

Ketiga, menonton gambar-gambar porno atau pornografi merupakan kegiatan melihat konten visual yang terdiri dari gambar, video, atau ilustrasi yang menunjukkan aktivitas seksual dengan tujuan merangsang hasrat seksual. Pornografi dapat mengubah pandangan seseorang tentang seksual, termasuk meningkatkan penerimaan terhadap harapan seksual yang tidak realistis (Wright et al., 2020).

Bentuk perilaku seksual yang dilakukan dengan orang lain meliputi: pertama, berpegangan tangan untuk memberikan rangsangan, berpelukan, berciuman (*kissing*) adalah aktivitas bersentuhannya dua bibir pasangan yang didorong oleh hasrat seksual. Mencium bagian leher (*Necking*) adalah kegiatan berciuman yang dilakukan di sekitar leher dan pelukan yang lebih intim (Linda et al., 2019). Menggosok bagian tubuh yang sensitif (*Petting*) adalah suatu kegiatan seksual yang meliputi sentuhan, ciuman, atau rangsangan fisik lainnya tanpa melakukan hubungan seksual. Melakukan hubungan seksual (*Intercourse*) adalah aktivitas seksual dengan bersatunya dua orang secara seksual ditandai dengan area sensitif laki-laki ereksi masuk ke area sensitif perempuan untuk mendapatkan kepuasan hasrat seksual (Sarwono, 2019).

Menurut Sianturi dan Sidabutar (2019) perilaku seks tanpa komitmen pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi: faktor biologis,

faktor sikap atau respons seseorang terhadap rangsangan, hubungan dengan keluarga yang mengalami kegagalan sebagai tempat awal kehidupan remaja, kurangnya pendidikan tentang seks, kerohanian yang tidak tepat atau kurang baik, lingkungan yang kurang baik, dan perkembangan teknologi atau IPTEK.

Pertama, faktor biologis, masa remaja terjadi pengeluaran hormon-hormon seksual, ketika terjadi peningkatan hormon seks tersebut maka struktur dan fungsi-fungsi organ seks akan mengalami kematangan di mana terjadi perpaduan antara kelenjar pituitari pada dasar otak terbentuk bersamaan dengan gonad (bibit sperma) atau kelenjar seks. Gonad pada laki-laki disebut dengan testis dan gonad pada perempuan disebut dengan sel telur (Anwar et al., 2019).

Kedua, faktor sikap adalah bentuk respons seseorang terhadap rangsangan yang melibatkan pendapat dan emosi. Sikap seksual merupakan tanggapan terkait dengan seksual yang diberikan seseorang setelah melihat gambar porno dan mendapatkan informasi tentang hal-hal pornografi yang cenderung untuk melakukan sebuah tindakan. Ketika remaja mendapatkan informasi yang bersifat negatif, maka remaja yang kurang pengetahuan tentang seksual cenderung mempunyai tanggapan sikap negatif sebagai bagian dari fakta sosiologis (Fauziyah et al., 2021).

Ketiga, hubungan dengan keluarga, kegagalan fungsi keluarga dalam memainkan perannya sebagai tempat awal kehidupan remaja merupakan salah satu faktor terjadinya perilaku seks tanpa komitmen di kalangan remaja. Masih banyak orang tua yang tabu untuk membicarakan tentang seks dengan anaknya yang mengakibatkan pemahaman remaja tentang seksualitas sangat kurang. Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang kurang harmonis, menyebabkan anak berisiko mengalami gangguan kepribadian yaitu menjadi anti sosial dan perilaku menyimpang yang cenderung lebih besar dibandingkan dengan remaja dengan

keluarga yang harmonis. Perilaku seksual menjadi salah satu bentuk pelampiasan kekesalan remaja terhadap orang tua (Febriana et al., 2021).

Keempat, pendidikan tentang seks, dalam undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan seksualitas sangat penting dalam upaya mencegah terjadinya perilaku seks tanpa komitmen. Pendidikan seksualitas merupakan proses kehidupan yang meliputi penyampaian informasi dan pembentukan sikap, kepercayaan, dan nilai-nilai tentang identitas, *relationship* dan hubungan intim yang memberikan pengetahuan tentang perubahan aspek biologis, psikologi, kebudayaan, moralitas, etika dan juga hukum (Sianturi & Sidabutar, 2019).

Kelima, kerohanian yang ditandai dengan sebuah pemahaman dan ketaatan dalam menjalankan nilai-nilai agama dengan baik tanpa dipengaruhi oleh situasi dan kondisi apa pun. Orang yang taat beragama sebaiknya mampu menempatkan diri dan mengendalikan diri agar tidak melakukan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Individu yang imannya rapuh, lebih mudah tergoda untuk melakukan pelanggaran terhadap ajaran-ajaran agamanya (Sianturi & Sidabutar, 2019).

Keenam, lingkungan yang merupakan suatu proses individu terlibat dalam pengambilan keputusan subyektif tentang sarana-sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu dan dibatasi oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma, ide-ide, kepribadian serta norma sosial. Keberadaan remaja di lingkungan yang kurang memadai, kemungkinan akan terjadinya perilaku seksual (Sianturi & Sidabutar, 2019).

Ketujuh, perkembangan teknologi atau IPTEK seperti internet merupakan media yang paling banyak menyebarluaskan konten pornografi. Perkembangan hormonal pada remaja dipicu oleh paparan media massa dan media sosial yang mendorong rasa keingintahuan dan keinginan untuk bereksperimen dalam aktivitas seksual. Semakin banyak pengalaman mendengar, melihat dan mengalami maka akan kuat stimulasi yang dapat mendorong perilaku seks (Ramdhani et al., 2023).

Hubungan seksual tanpa komitmen yang dilakukan oleh remaja sangat membahayakan. Dampaknya dapat menjadikan remaja depresi, hamil di luar nikah dan tertular penyakit infeksi menular seksual (IMS). Perilaku seks tanpa komitmen dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, yaitu dampak psikologis yang dialami remaja di antaranya memiliki perasaan takut, cemas, marah, depresi, berdosa, merasa bersalah dan rendah diri sehingga remaja tidak nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Hawari, 2019)

Dampak fisiologis yang pertama, kehamilan yang tidak diinginkan (*Unwanted Pregnancy*) merupakan suatu kondisi di mana pasangan tidak menghendaki adanya proses kelahiran, akibat dari perilaku seksual yang menyimpang. Kehamilan di luar nikah yang dialami oleh remaja, secara kejiwaan menimbulkan stres yang tidak hanya dialami oleh dirinya tetapi juga bagi keluarga atau orang tuanya (Theofani , E., 2020).

Dampak fisiologis kedua, aborsi atau pengguguran kandungan adalah penghentian kehamilan yang disengaja dengan berbagai cara akibat dari kehamilan yang tidak diinginkan. Aborsi memiliki risiko kematian jauh lebih tinggi daripada melahirkan. Keadaan yang belum siap secara fisik maupun mental dan banyak remaja yang melakukan aborsi (Nugroho et al., 2021).

Dampak fisiologis ketiga, mengalami penyakit menular seksual adalah jenis penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual, khususnya hubungan seksual tanpa komitmen. Jenis penyakit ini tidak hanya merusak alat kelamin dan organ

reproduksi saja, tetapi juga dapat menyebabkan kemandulan, kecacatan, gangguan kehamilan, gangguan pertumbuhan, kanker bahkan kematian. Remaja yang melakukan hubungan seks tidak aman, kebiasaan berganti-ganti pasangan dan melakukan anal seks menyebabkan tertularnya penyakit PMS atau HIV seperti sifilis, gonore, herpes, klamidia, dan AIDS (Sari et al., 2024).

Dampak sosial yang dirasakan lebih berat ditanggung oleh remaja perempuan dibandingkan remaja laki-laki. Hubungan seksual tanpa komitmen merupakan suatu hal yang sulit diterima oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia. Sanksi yang berlaku di masyarakat antara lain adalah dikucilkan oleh orang-orang sekitar, risiko putus sekolah akibat kehamilan yang tidak diinginkan, menjadi bahan pembicaraan, dan penolakan dari masyarakat terhadap individu tersebut (Khairunnisa, 2019).

Dampak perilaku seks tanpa komitmen dapat dicegah dengan beberapa upaya. Upaya pencegahan perilaku seks tanpa komitmen pada remaja merupakan strategi untuk mengurangi atau menghindari keterlibatan remaja dalam aktivitas seksual sebelum adanya ikatan yang resmi. Upaya pencegahan dapat berupa pendidikan, pengawasan, bimbingan, dan dukungan sosial yang membantu remaja mengembangkan pemahaman dan kontrol diri terhadap risiko perilaku seks tanpa komitmen (Fauziah, L., & Setiawan, R., 2019).

Pencegahan yang dapat dilakukan oleh remaja meliputi:

Pertama, membangun komunikasi yang baik dengan keluarga atau orang tua. Keluarga salah satu lembaga yang paling utama dan penting dalam melaksanakan kegiatan sosialisasi yang berkelanjutan untuk membentuk pribadi yang baik dan terdidik. Komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak memegang peran penting dalam proses sosialisasi dan penanaman nilai-nilai tersebut, termasuk juga penanaman pemahaman tentang seks pada anak. Oleh karena itu, upaya awal untuk meminimalisir terjadinya perilaku seks tanpa komitmen dapat diawali dengan peran

orang tua melalui komunikasi lebih intens yang diikuti dengan aturan-aturan untuk membatasi sikap di luar batas (Maulida et al., 2020).

Kedua, membangun nilai-nilai agama dan spiritual, kurangnya faktor agama dapat mempengaruhi perilaku yang bertentangan dengan norma agama karena merosotnya kepercayaan. Pendidikan agama adalah salah satu cara untuk mengurangi atau mencegah penyalahgunaan seks. Pendidikan agama dapat diberikan sejak usia dini agar dapat lebih memahami nilai-nilai kemanusiaan, moral dan norma-norma sosial yang ada. Remaja yang memiliki kecerdasan spiritual dapat memahami mana suatu hal yang baik dan buruk serta dapat mengendalikan tingkah lakunya (Rachmawati N. I., 2019).

Ketiga, melakukan kegiatan yang positif seperti ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat menjadi strategi efektif untuk mencegah perilaku seks tanpa komitmen pada remaja dan dapat mengembangkan keterampilan, memperkuat nilai moral, serta membangun kontrol diri. Sekolah merupakan tempat di mana remaja lebih banyak menghabiskan waktunya selain di rumah (Rachmawati et al., 2019).

Keempat, memilih lingkungan pertemanan yang baik, pergaulan menjadi salah satu penyebab terjadinya hubungan seksual yang menyimpang. Hubungan remaja dengan teman sebayanya lebih erat dibandingkan dengan orang tuanya. Interaksi yang lebih intens dengan teman sebaya menjadikan remaja mudah mengikuti perilaku kelompok bermainnya (Husna et al., 2019).

Pengetahuan seksual pada remaja memiliki dampak positif dan negatif, yaitu dampak positif yang pertama, membantu terhindar dari tindakan yang menyimpang seksual seperti Lesbi Gay Biseksual dan Transgender (LGBT). Kedua, memahami kesehatan dan masa pubertas pada remaja. Ketiga, memberikan pemahaman peran dan jenis gender yang dapat membantu remaja terhindar dari ketakutan dan

kecemasan terhadap perkembangan serta dapat menyesuaikan seksual dengan baik (Fatu et al., 2022).

Dampak negatif pengetahuan seksual pada remaja yang pertama, munculnya rasa keingintahuan yang tidak sehat seperti keluarga yang tidak mendukung dan kemudian rasa penasaran disalurkan melalui media sosial yang akan menimbulkan penyimpangan seperti seks bebas. Kedua, munculnya perilaku penyimpangan seksual dari sosialisasi yang tidak tepat seperti homo dan lesbian (Lestari & Awaru, 2020).

1.2 Edukasi/Pendidikan Kesehatan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah edukasi merujuk pada upaya untuk mengubah perilaku dan sikap individu atau kelompok melalui proses latihan atau pembelajaran. Edukasi disebut juga dengan pendidikan, yang mencakup semua upaya yang disusun untuk mempengaruhi orang lain baik secara individu, kelompok, atau masyarakat, agar mereka melakukan tindakan yang diharapkan oleh pendidik (Notoatmodjo, 2015).

Edukasi kesehatan adalah penerapan pendidikan dalam bidang kesehatan. Secara praktis, edukasi kesehatan mencakup semua bentuk aktivitas yang bertujuan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, serta perilaku individu, kelompok atau masyarakat dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan mereka. Edukasi kesehatan merupakan upaya untuk membentuk perilaku masyarakat yang mendukung kesehatan dengan menyadari atau memahami cara menjaga kesehatan dan menghindari atau mencegah hal-hal yang dapat membahayakan kesehatan (Hamidah et al., 2022).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi atau mencegah perilaku seks tanpa komitmen di kalangan remaja adalah dengan pemberian edukasi mengenai seks. Edukasi seks mencakup informasi mengenai fungsi organ reproduksi laki-laki dan perempuan, siklus menstruasi dan mimpi basah, serta

masalah seputar pernikahan dan kehamilan. Pendidikan seks berfungsi untuk memberikan pengajaran, kesadaran dan informasi terkait masalah seksual pada remaja. Edukasi seks seharusnya diberikan pada anak usia dini secara bertahap yang mempertimbangkan tingkat pemahaman dan usia mereka (Oktarina & Liyanovitasari, 2019).

Berdasarkan jurnal tentang pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap pengetahuan remaja tentang seks pranikah di SMA Al-Mas'udiyyah Bandungan Kabupaten Semarang selama satu hari, didapatkan hasil pengetahuan sebelum diberikan pendidikan seks bebas responden cukup, ini berarti tingkat pengetahuan responden masih belum sesuai harapan. Hal ini dikarenakan responden belum banyak memperoleh informasi mengenai bahaya seks bebas pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan pendidikan kesehatan seks bebas sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan baik 95%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian pendidikan seks bebas sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang seks bebas (Putri R., 2020).

Berdasarkan jurnal tentang pengaruh penyuluhan melalui audiovisual terhadap tingkat pengetahuan bahaya seks pada remaja di SMAN 1 Sukomoro selama satu hari, didapatkan hasil pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan melalui media audiovisual, sebagian besar yaitu 50 responden (68,5%) memiliki tingkat pengetahuan kurang. Setelah diberikan penyuluhan didapatkan hasil bahwa terdapat 70 responden (95,9%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan tentang bahaya seks pada dengan media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan remaja (Indriani et al., 2023).

Efendi (2022) mengungkapkan bahwa tujuan dari edukasi kesehatan adalah untuk mengubah perilaku individu, keluarga, dan masyarakat dalam membangun dan mempertahankan gaya hidup dan lingkungan yang sehat, serta berpartisipasi dalam upaya mencapai tingkat kesehatan yang optimal.

Thoharudin (2019) menjelaskan bahwa tujuan dari edukasi seks yaitu: memberikan pemahaman yang cukup mengenai masalah seksual di kalangan remaja, memberikan landasan yang logis dalam membuat pilihan perilaku seksual, serta menyampaikan pengetahuan tentang kesehatan dan penyimpangan dalam perilaku seks agar individu dapat melindungi diri. Edukasi seks diberikan kepada remaja untuk membantu mereka memahami hal-hal yang baik dan buruk, yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan, serta untuk meningkatkan kesadaran terkait angka kejadian infeksi menular seksual dan penyimpangan perilaku seksual.

Edukasi seks dilakukan sebagai pembekalan kepada remaja mengenai nilai-nilai, sikap dan pengetahuan tentang interaksi sosial mereka serta untuk melindungi kesehatan mereka, menumbuhkan rasa menghargai diri sendiri dan orang lain. Edukasi seks tidak hanya mencakup aspek biologis, tetapi juga mencakup aspek fisik, psikologis, sosial budaya, dan spiritual. Hal ini penting karena dapat mempengaruhi perilaku individu dalam lingkungan dan kehidupan sehari-hari (Tiwery, 2022).

Teknologi yang berkembang memudahkan remaja untuk mencari informasi terkait perilaku seks tanpa komitmen. Banyak sumber yang disalahgunakan untuk mencari informasi mengenai topik tersebut, salah satunya media massa, televisi, internet, komik, gadget, dan DVD palsu (Haidar & Apsari, 2020).

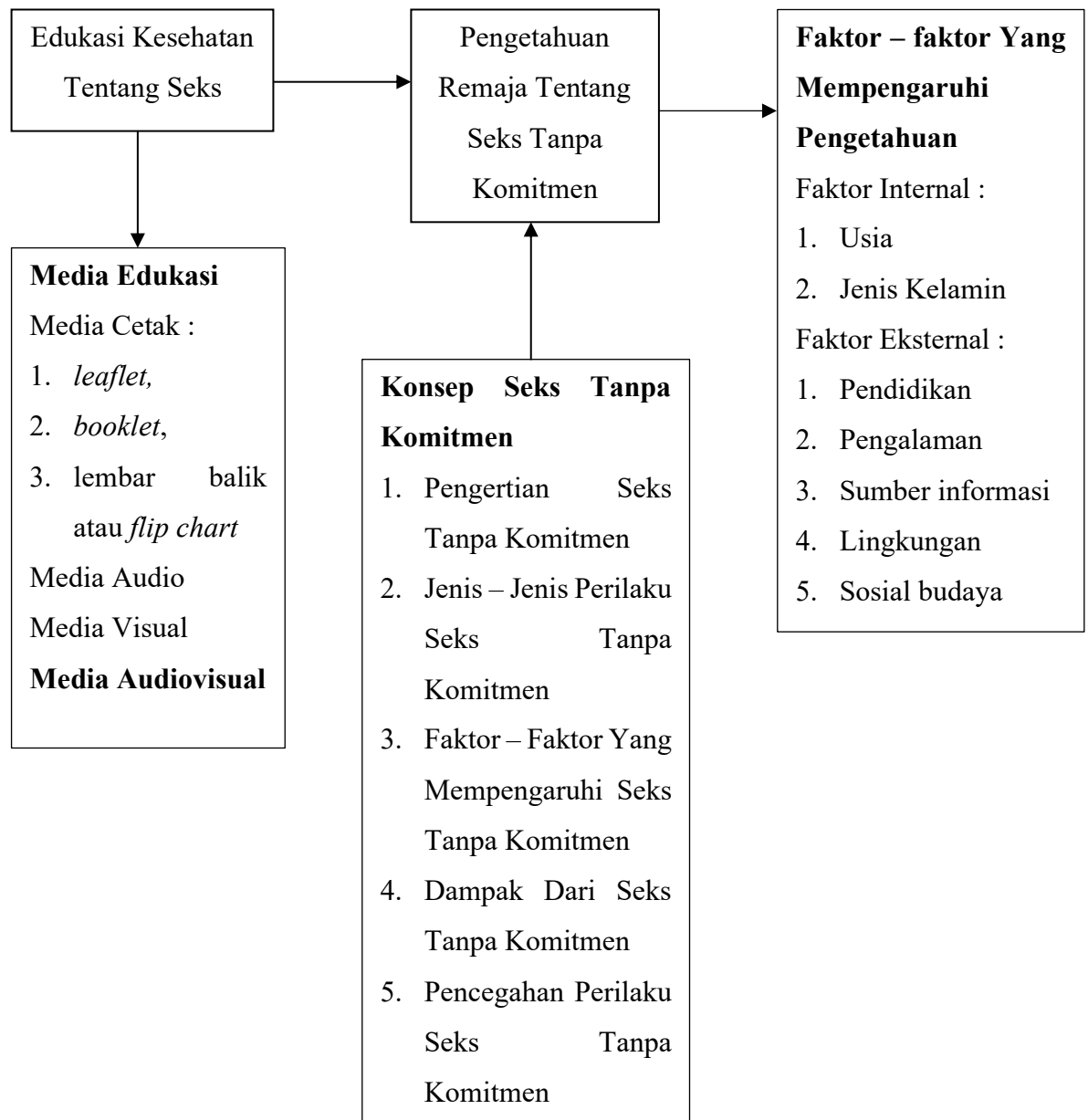
Menurut Notoatmodjo (2015) berbagai jenis media yang dapat digunakan dalam edukasi kesehatan yaitu: yang pertama, alat bantu lihat (visual) berfungsi untuk merangsang indra penglihatan selama penyampaian materi dalam kegiatan edukasi kesehatan. Kedua, alat bantu dengar (audio) yang berfungsi untuk merangsang indra pendengaran ketika penyampaian materi. Ketiga, alat bantu dengar dan lihat (audiovisual) yang berfungsi untuk merangsang indra pendengaran dan penglihatan, sehingga lebih mudah untuk menerima dan memahami informasi yang disampaikan.

Keempat, alat bantu media cetak, meliputi: *leaflet* merupakan cara untuk menyampaikan informasi kesehatan dalam bentuk lembaran yang dilipat. Kelebihan dari media ini yaitu sasaran dapat belajar secara mandiri dan lebih praktis karena tidak perlu untuk mencatat, di mana sasaran dapat melihat isinya dengan bersantai, dan informasi dapat disampaikan oleh anggota kelompok sasaran (Pabidang, 2024). *Booklet* merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan dalam bentuk tulisan dan gambar. *Flip chart* atau lembar balik merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan informasi kesehatan dalam bentuk buku, di mana setiap halaman terdiri dari gambar dan bagian belakangnya berisi kalimat sebagai pesan kesehatan yang berkaitan dengan gambar (Notoatmodjo, 2015).

Edukasi kesehatan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan media audiovisual atau alat bantu lihat dan dengar, hal ini dikarenakan media audiovisual merupakan media yang dapat menggambarkan objek bergerak dengan suara yang sesuai dengan gambar tersebut (Saputra et al., 2022). Dalam konsep audiovisual yang dirancang, terdapat konsep verbal dan visual. Pada konsep verbal menjelaskan seputar pengetahuan tentang seks tanpa komitmen pada remaja. Sedangkan konsep visual menampilkan desain animasi, teks dalam video agar mudah dipahami (Putri R. P., 2021).

Kelebihan menggunakan media audiovisual yaitu: lebih menarik perhatian, dapat disaksikan lebih dari sekali dan lebih efisien waktu, serta pengaturan suara dan kejernihan gambar yang bisa disesuaikan. Kekurangan menggunakan media audiovisual yaitu: informasi yang disampaikan bersifat searah, kurang detail dalam menampilkan bagian dari objek, alat yang digunakan cenderung mahal dan cukup rumit (Setiyawan, 2021).

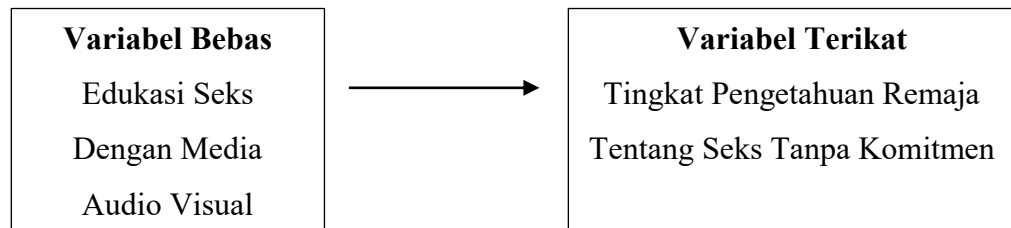
1.3 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

Sumber : Notoatmodjo (2017), Sarwono (2019), Sianturi & Sidabutar (2019), Hawari (2019)

1.4 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2.2 Kerangka Konsep Penelitian

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara, proposisi sementara yang harus divalidasi melalui pemeriksaan ilmiah. Hipotesis juga dapat dikatakan sebagai suatu keputusan, sedangkan suatu bangunan sebenarnya harus didemonstrasikan tujuan yang belum ditunjukkan (Yusuf, 2019). Berdasarkan kerangka teori dan kerangka konsep yang telah dikemukakan maka hipotesis yang diangkat adalah :

Ha : Ada pengaruh edukasi seks dengan media audio visual terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang seks tanpa komitmen di wilayah Kabupaten Tegal.